

KONSEP SOSIOLOGI ISLAM ALI SYARI'ATI

Oleh : M. Ali Sibram Mafisi *

ABSTRACT

This Study is an attempt to provide a deeply description in the course of *Sociology of Islam* in the view of Ali Syari'ati who has an critical analysis in Islamic thought.

It will go on to look the construction of his sociology and then his historical view Using *multiple method; comparative, tipology, history and politics*, it has attempted to depict sociology on Islam.

First of all, it will discuss bioghrapy of Ali Syari'ati, Construction of Sociology on Islam of Ali Syari'ati and also historical indentity and social interactions. And then the Story of Qabil and Habil, Hijra, Social Change, Ummah dan Imamah (People and government) in the view of Ali Syari'ati.

Lastly, after we read this article we conclude that Sociology of Islam based on Ali Syari'ati as a significant contribution, why? Because Syari'ati's thought he has attempted to dig up concept sociology in the Quran and using sociological analysis.

Kata Kunci : Sosiologi, Sejarah, An-Nas, Hijrah, Ummah dan Imamah

A. Pendahuluan

Di bandingkan dengan ke-pustakaaan agama-agama lain yang sudah mapan dan berkembang baik secara sistematis serta kebudayaan-kebudayaan yang relevan, pengkajian tentang Islam merupakan kegiatan sosiologis yang terlantar, (Turner, 1992 ; 3) baik pada bidang fenomenologi maupun sejarah agama-agama. Memang nyaris tidak terdapat sesuatu penyelidikan penting tentang Islam dan masyarakat Islam.

Dalam dunia keilmuan Islam, Ali Syari'ati merupakan

sosiolog yang membuka tirani ketelantaran kajian sosiologi dalam Islam. Dia adalah sosiolog yang sangat berpengaruh dalam dunia ilmu pengetahuan. Ia menggunakan al-Qur'an sebagai pisau analisis untuk mengkaji ilmu-ilmu kemanusiaan dan kemasyarakatan, dalam hal ini sangat banyak kontribusinya dalam essai-essai pemikiran tentang sosiologi yang berlandaskan pada konsep-konsep Islam Al-Qur'an.

Islam - al-Qur'an seperti yang diyakini Ali Syari'ati adalah *sumber serba ide*, suatu teori dalam

* Penulis adalah Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Palangka Raya

kerangka filosofis yang sangat komprehensif, (Syari'ati, t.th. ; 50) tinggal bagaimana umatnya berusaha mempelajari garis-garis besar seluruh ilmu dan hukum yang tergambar dalam Al-Qur'an dan dihubungkan dengan ayat-ayat alam yang nyata (ayat-ayat kauniyah).

Islam tandasnya adalah ajaran yang sangat mengapresiasi dan toleran dalam memberikan kebebasan umatnya untuk berfikir menggunakan kecerdasannya dan berbuat segenap kemampuannya, selama semua itu dapat dipertanggungjawabkan menurut ajaran Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan al-Hadits.

Perlu kita ketahui terlebih dahulu bahwa sosiologis secara sempit didefinisikan sebagai ilmu tentang perilaku sosial di tinjau dari kecenderungan individu dengan individu lainnya dengan memperhatikan simbol-simbol interaksi, sedangkan secara luas adalah merupakan ilmu tentang masyarakat dan gejala mengenai masyarakat. (Abdullah, 1997 ; 12).

Ilya Ba-Yunus menguraikan ruang lingkup sosiologi dalam proses-proses yang lebih luas yang dihasilkan dalam masyarakat manusia meliputi seluruh aspek kehidupan ; politik, ekonomi, pendidikan, migrasi, kematian, rekreasi-pendeknya apa saja yang mengenai urusan manusia dalam hubungan dengan sesamanya.

(Yunus, 1996 ; 16). Dalam konsep sosiologi Islam Ali Syari'ati lebih *at home* mengadopsi konsep-konsep atau istilah-istilah keislaman yaitu 'adil, syirik, tauhid, hijrah, an-nas maupun ummah dan imamah

Untuk mengetahui lebih jelasnya pandangan Ali Syari'ati tentang konsep sosiologinya, dalam tulisan ini penulis cenderung mengangkat isu-isu sentral yang dijadikan kajian oleh Ali Syari'ati, di antaranya tentang dialektika peristiwa Qabil dan Habil, Hijrah, perubahan masyarakat serta masalah umat dan kepemimpinan (ummah dan imamah).

B. Biografi Singkat Ali Syari'ati

Namanya adalah Ali Syari'ati seorang tokoh intelektual Iran yang paling berpengaruh di antara orang-orang Iran yang tidak puas dan anti rezim Syah pada tahun 1960-an dan 1970-an, (syari'ati, T.th. ; h. 28) ia adalah pemikir dan cendekiawan yang sangat cemerlang dan sangat kreatif yang disebut sebagai *raushanfiker* (penemu kebenaran), (Syari'ati, 1993 ; 19-20) ia sering digambarkan sebagai ideolog revolusi Iran, di mana ia menyebarkan pesan Syi'ah yang revolusioner, (Syari'ati, 1993 ; 19-20) dia juga seorang pemikir yang radikal, menurut Amin Rais yang menonjol darinya adalah

keradikalan pemikirannya. Ia lahir di Mazinan, Iran Timur pada tanggal 24 Nopember 1933, bertepatan waktu itu ayahnya telah menyelesaikan studi keagamaan dasarnya dan mengajar di sekolah dasar di Syerifat. Ayahnya seorang agamis yang berpandangan progresif.

Pada tahun 1941 Ali Syari'ati mulai masuk Sekolah Dasar di mana ayahnya bekerja, sekolah Ibn. Yamin. Ali Syari'ati terkenal punya dua perilaku berbeda. Di sekolah dia tampak tidak seperti anak lainnya, suka bermain, dan tidak begitu berteman dengan sebayanya dia tidak suka diatur, pendiam namun rajin, dia tampak tidak suka bergaul (bermasyarakat), namun di saat hatinya sedang baik dia menjadi seorang yang ramah, akrab, suka memperhatikan orang lain dan menyenangkan. Perilaku seriusnya dan pandangan filsafatnya secara dini dapat dilihat dari sikap bicara, canda dan sindirannya yang tajam. Ali Syari'ati sejak kecil sering lebih suka membaca buku-buku di perpustakaan bersama ayahnya yang memiliki koleksi buku sebanyak 2000 buku, namun yang dipelajarinya pun bukanlah pelajaran sekolah, tetapi buku-buku sastra, filsafat dan dia belajar bahasa Arab.

Menurut Ali Syari'ati ayahnya adalah yang membentuk jiwa dan semangatnya. Ayahnya me-

ngajarkan seni berpikir, dan teknik untuk menjadi manusia. Dia dikenalkan rasa kebebasan, kemerdekaan, harga diri, keluhuran budi dan iman. Pendidikan Syari'ati di rumah menjadikannya terlalu mandiri di tengah-tengah masyarakat, pernah ia mengakuinya dengan perasaan bangga saat ini ia merasa lebih maju seratus langkah dibanding teman-temannya, dan sembilan puluh sembilan di depan gurunya. (Syari'ati, 1995; 206)

Ali Syari'ati menyukai filsafat, sastra, syair dan kemanusiaan, ketimbang ilmu sosial atau studi keagamaan. Dia belajar sastra, bahasa dari bapaknya dan perhatiannya terarah pada filsafat dan studi terhadap karya-karya penyair serta penulis modern Iran dan Asing seperti Karya Saddeq-e Hidayat, Novelis Iran beraliran Nihilisme, Nima Yousheej, Bapak Syair Modern Iran, Maurice Maeterlinck, penulis Belgia yang karya-karyanya memadukan antara mistisisme dan simbolisme, Arthur Schopenhauer dan juga Franz Kafka.

Ali Syari'ati sejak mudanya dipengaruhi oleh pandangan-pandangan Barat karena ia mengakui pernah mengalami krisis kepribadian, pelajaran dan bacaan-bacaannya telah mempengaruhi pikirannya. Dia mengatakan keyakinan keagamaannya terguncang

sampai ke fondasinya, kesejukan ketegangan, dan keyakinan atas eksistensi Tuhan berubah menjadi kegelisahan karena skeptis. Karya-karya Barat membuatnya sengsara, namun akhirnya dia terselamatkan dengan mulai bersentuhan dengan gudang spiritual abadi filsafat Timur Masnawi Maulani. (Rahmena, t.th.; 207-8), pengaruh mistisisme Maulawi (Jalaluddin Rumi) filsafat Timur sangat berkesan yang membangkitkan kesadarannya kembali sehingga dia menyebut *mistisisme* bersama *egalitarian* dan *freedom* adalah *tiga tamu historis utama* dan dimensi utama manusia.

Setelah tamat sekolah menengah atas Ferdowsi pada tahun 1950, ia masuk Kolese Pendidikan Guru Masyhad. Pada saat itu dia berada dalam konsepsi makna dan tujuan hidup. Pada tahun 1952 lulus dan tampaknya ia sudah mampu memecahkan krisis teologi dan menyingkapkan Islam sebagai medium epistemologi untuk mendefinisikan kehidupan dan masyarakat ideal (Syari'ati, 1995; 2)

Pada tahun 1950-an telah terjadi kekacauan di Iran yang mengacaukan kedamaian di negara ini, sehingga membangkitkan beberapa tokoh nasionalis seperti Dr. Mossaddeq, dan Ali Syari'ati terlibat dalam berbagai demonstrasi tersebut. Kemudian tokoh itu juga bergabung dengan

kelompok sosialis yang membentuk pergerakan sosialis. Gerakan sosialis ini memadukan Islam dengan sosialisme, dan berpendapat bahwa sistem sosio-ekonomi Islam adalah sistem sosialisme ilmiah yang didasarkan tauhid.

Ketika memasuki Akademi Pendidikan Guru, ia diakui sebagai anggota aktif pusat organisasi ayahnya. Sering berbicara sehingga selalu berhubungan dengan mahasiswa yang tergolong ekonomi lemah. Ia memulai karirnya sebagai guru di Mashad selama beberapa tahun, pada tahun 1956 mengikuti program Pascasarjana pada Fakultas Sastra di Universitas Masyhad. Pada masa ini Syari'ati dikenal di lingkungan politik dan intelektual. Bukan saja ahli bidang sastra namun ia juga berupaya keras mengidentifikasi dan menguraikan secara garis besar penjelasan non-konvensional, progresif dan modernis tentang Islam. (Rahmena, t.th; 212)

Pada tahun 1960 ia memperoleh beasiswa untuk melanjutkan sekolah tingkat sarjananya di Universitas Paris. Disertasi doktoralnya berjudul 'Fadhil al Balkh', sebuah esai terjemahan teks Parsia abad pertengahan. Ia menunjukkan keorisinilan berpikir dan mengabaikan nuansa-nuansa sosiologi Barat resmi.

Ia menjadi dosen pertanian yang populer di Universitas Masyhad pada tahun 1966. Safari-safari ceramahnya di Teheran melahirkan terbentuknya Husainiyah-I-Irsyad pada tahun 1965, suatu lembaga yang memainkan bagian penting dalam perkembangan pemikiran sebagai tokoh pemikir muslim. Pada usia 44 tahun dia meninggal dunia di Inggris dan kiprah keilmuannya berjalan sekitar 10 tahun.

C. Karya-karya Ali Syari'ati

Karya-karyanya banyak berhubungan dengan dunia keislaman, kebanyakan karyanya memakai kaca mata sosiologis dan filsafat sebagai analisisnya, di antara karya-karyanya adalah *On Sociology of Islam*, dan beberapa bukunya sudah diterjemahkan dalam berbagai bahasa. Dalam bahasa Indonesia, seperti; *Tipologi: Sebuah Pendekatan Untuk Memahami Islam, Kritik Atas Marxisme dan Sesat Pikir Barat Lainnya, Membangun Masa Depan Islam, Islam Mazhab Pemikiran Dan Aksi, Rasulullah Saw Sejak Hijrah Hingga Wafat: Tinjauan Kritis Sejarah Nabi Periode Madinah*. Dan banyak lagi karya-karya ilmuan lain yang mengkaji tentang Ali Syari'ati, di Indonesia sebuah buku mengupas pemikirannya yang di bawah judul *Melawan Hegemoni Barat: Ali Syari'ati dalam Sorotan Cendekiawan Indonesia*.

D. Bangunan Sosiologi Islam Ali Syari'ati

Syari'ati adalah seorang pemikir yang sangat kreatif, banyak buku dan makalah yang telah ditulis dan disampaikannya dalam ceramah-ceramahnya. Gagasan-gagasannya banyak dipengaruhi oleh tulisan-tulisan Iqbal (seorang filosof Islam modern kebangsaan Pakistan). Pemikiran dan sikapnya didasari oleh pemikiran tradisional dan pengaruh pemikiran-pemikiran Barat, namun yang menonjol dalam pemikirannya ia mencari sintesis dengan kembali kepada Islam revolusioner yang dibedakannya dari Islam mapan yang didominasi 'Ulama'. Walaupun demikian ia juga mengancam kaum elit sekuler atas sikap mereka yang tidak kritis meniru Barat. Syari'ati memiliki keunggulan; kecerdasan dan ketajaman analisisnya membuatnya mampu secara kritis dan radikal berani menyajikan tafsiran-tafsiran yang berbeda tentang wacana tekstual ajaran Islam. Ali Syari'ati menegaskan bahwa karyanya telah memberikan wawasan baru tentang Islam. (Syari'ati, 1989; 3) dan kenyataannya, gagasan-gagasan sosiologi Islamnya yang orisinal merupakan alternatif yang menarik untuk pertumbuhan generasi muslim mendatang.

Ali Syari'ati selalu mendekatkan sejarah dan sosiologi, seperti yang diungkap oleh para ahli sosiolog yang lain yang menghubungkan keduanya, jika berbicara masalah sejarah maka terkait dengan sejarah sosial dari masyarakat atau bangsa tersebut. Ada beberapa hal yang dibahas Syari'ati berkenaan masalah penting dalam sosiologi Islam, adalah mengenai dialektika tentang masyarakat yang disimbolkan oleh kisah Al-Qur'an tentang Qabil dan Habil, berkenaan dengan Hijrah dalam sejarah Islam, dan menemukan penyebab utama dari perubahan-perubahan di masyarakat, apa faktor utama yang menyebabkan masyarakat berubah dan berganti bentuk atau tiba-tiba rubuh dan busuk? Faktor apakah yang menyebabkan tiba pada suatu mutasi yang positif. (Syari'ati, t.th; 38) maksudnya pada suatu waktu atau dua abad pembentukan material dan spiritualnya, dan segi contentnya berubah yang menyebabkan semua hubungan individu dan sosial juga berubah.

Syari'ati senantiasa berpegang pada realitas dan menghindari berpikir abstrak. Dia adalah seorang sosiolog yang mempunyai pola pikir yang real dan komited. Dia telah mempelajari sosiologi Barat, dia melampaui sosiologi positivis dan Marxis, namun dia mengkritik

kesemuanya dengan membandingkan kepada sosiologi yang dilandasi ajaran Islam. Dengan menggunakan metode historis dan religius yang mendalam dia telah menambahkan dimensi-dimensi baru pada sosiologi Islam. (Syari'ati, t.th.; 28-29).

Analisis Syari'ati lebih jauh tentang sejarah berkaitan dengan sosiologi yang menurut Azyumardi Azra disebut semacam *Sociological History*, (Azra, 1999; 55) di mana sejarah bukan hanya *past event* yang digagas secara naratif, tetapi dijelaskan lebih secara sosiologi, atau dalam istilah Syari'ati dengan dialektika faktor-faktor sosiologis. Dalam hal ini seperti dia mengupas konsep sosiologisnya dari gambaran yang disimbolkan melalui cerita Al-Qur'an tentang peristiwa Qabil dan Habil.

E. Kejumbuhan Sejarah dan Interaksi-Interaksi Sosial

Menurut Syari'ati yang mengutip pendapat Emernov, penulis *Syir al Tarikh*, mendefinisikan sejarah dengan pandangan bahwa "sejarah – tidak fakta-faktanya – sesungguhnya bukan ilmu atau filsafat, tetapi seni. Cuma sangat disayangkan bahwa selama ini kita selalu mempertukarkan istilah fakta sejarah dengan ilmu sejarah; padahal kedua istilah ini sangat

berbeda satu sama lain." (Syari'ati, 1995; 66)

Terdapat beberapa fakta dan peristiwa yang terjadi di masa lampau, dan penelaahan terhadapnya akan menghasilkan pengetahuan-pengetahuan historis bagi kita. Ada pula ilmu dengan nama "sejarah" dan itu bukan merupakan masa lalu yang bersejarah, sebagaimana halnya dengan falak dan ilmu falak, fisika dan ilmu fisika. Di sini terdapat dua masalah yang berkaitan dengan dua kategori: salah satu di antaranya adalah *fenomena fisis* dan *fakta fisis*, sedang yang lainnya adalah pengetahuan terhadap peristiwa dan fenomena-fenomena tadi.

Malangnya, kata Syari'ati, karena tiada istilah khusus yang bisa membedakan kedua konsep itu dalam otak kita, maka kitapun lalu mempertukarkan "ilmu sejarah" dengan "fakta sejarah". Kita menganggap keduanya sama, padahal nyatanya tidaklah demikian. Sebab ilmu sejarah, sebagaimana halnya dengan ilmu manapun, adalah ilmu yang berusaha mengungkap hukum-hukum keilmuan, serta menemukan kaitan sebab musabab yang terjadi pada berbagai peristiwa kemanusiaan di sepanjang masa lalu hingga masa kininya; sedangkan fakta dan peristiwa sejarah yang ada pada masa lalu itu merupakan objek

ilmu sejarah, sebagaimana halnya penyakit-penyakit merupakan objek ilmu kedokteran.

Dari pendapat Emernov yang berpendapat bahwa ilmu sejarah adalah seni (*art*). Hingga batas-batas tertentu, definisi ini memang dapat diterima, sebab bagaimanapun juga kata Syari'ati bahwa sejarah adalah ilmu. Namun karena manusia tetap belum bisa dikenali hakekatnya) hingga kini, demikian pula halnya dengan zaman dan masyarakat, maka ilmu sejarah selamanya akan memiliki watak seni. Artinya seorang sejarawan lebih merupakan seorang pencari ketimbang penemu. Sejarah, dewasa ini, memang memiliki corak seni. Tarquise mungkin saja merupakan orang yang melacak masa lalu umat manusia, kemudian menganalisis kehidupan mereka jauh menembus masa lalu dan bersambung hingga masa kini. Dari sini Tarquise menurut Syari'ati meenemukan hukum dan kaidah sejarah, yang disusul kemudian oleh Max Weber dengan penemuan lain, Hegel dengan yang lainnya lagi, dan Hume dengan penemuan lainnya pula. Bertolak dari sini, maka Roman Ronald mengatakan, "sejarah adalah gugusan bukit di mana setiap sejarawan berkemah di celah-celahnya sesuai dengan peta yang ditentukannya."

Dari dialektika antara ilmu sejarah dan fakta sejarah, adalah kata Syari'ati bahwa Sosiologi memerlukan metode historis dalam rangka mengungkap peristiwa yang selalu bergerak maju dan mencapai titik pada saat penguraian peristiwa itu mencapai temuan yang diinginkan dalam sosiologi karena itu wajarlah Azyumardi menyebut sosiologi Syari'ati berpola sosiologi sejarah.

Adapun *interaksi-interaksi sosial* di bawah sorotan pemahaman seperti yang telah dikemukakan terdahulu, sejarah diungkapkan tidak dengan seluruh lingkungannya yang paling jauh dan berbeda-beda, melainkan pada satu aspek yang dianggap paling penting, dan pada satu cabangnya yang paling pokok. Yakni corak hubungan manusia semenjak lahirnya kehidupan bermasyarakat di dunia ini – sebagai manifestasi dari perubahan dan penyempurnaan hubungan-hubungan antar manusia yang dimulai sejak saat itu, hingga pada kurang lebih 5.000 tahun sesudahnya munculnya kehidupan manusia – yang memperlihatkan bentuknya pada saat itu sebagai suatu ciri tersendiri. Di dalamnya tercermin manusia sebagai penemu peradaban, pemikiran dan tradisi kehidupannya yang beraneka ragam, yang semakin menyempurnakan hubungan-hu-

ubungan sosial di antara umat manusia hingga tiba saat terbentuknya hubungan alam coraknya yang ada sekarang ini, berikut arti dan pemahaman manusia tentang kehidupan sosial sebagai penjas kepada manusia tentang arti eksistensi dirinya. Bentuk penyempurnaan yang paling esensial adalah semakin sempurnanya hubungan-hubungan kemanusiaan dan ikatan-ikatan sosial antar individu dengan masyarakatnya. (Syari'ati, 1995; 68)

F. Peristiwa Qabil dan Habil, Hijrah, Perubahan Sosial, Ummah dan Imamah (Tinjauan Sosiologi Islam Ali Syari'ati).

Menurut Syari'ati sejarah umat manusia merangkum catatan serentetan peristiwa dinamis tentang kehidupan manusia dalam proses "becoming" dan upaya membentuk citra dirinya. Dalam perjalanannya, sejarah tersebut selalu didominasi oleh dialektika (pertentangan) dan perang abadi antara dua sisi kebaikan dan keburukan, atau dalam bahas syari'at perang antara agama yang benar (true religion) dengan agama yang salah (false religion), (Syari'ati, t.th.; 95). Dalam hal ini senada apa yang dikatakan Gibb, bahwa dalam

semua agama terdapat ketegangan (Gibb, 1978; 17).

Syari'ati menjelaskan antara **Qabil dan Habil** keduanya menggunakan legitimasi agama sebagai landasan berbuat dan bertindak.

Bagi Syari'ati, masalah yang sangat mendasar dari cerita tersebut adalah mencermati dan mempertanyakan menurut analisis sosiologi agama. (Aini, t.th.; 180) pesan simbolik apa yang dapat diungkap dari peristiwa pada cerita tersebut kenapa salah seorang anak Adam menjadi pembunuh, sementara yang satunya begitu saleh dan rela mati demi pengabdian dan pengorbanan dirinya kepada cinta kasih Allah? padahal mereka tumbuh dan dibesarkan dalam lingkungan, kondisi, dan nilai agama yang sama.

Berbeda dengan teori inenvironmentalisme, yang menajamkan pada faktor lingkungan an sich yang mempengaruhi jiwa seorang anak, Ali Syari'ati menegaskan perbedaan di antara kedua anak adam tersebut lebih disebabkan oleh pecahnya kesatuan internal *aku*, yaitu keseimbangan antara dimensi kebaikan dan kejahatan dalam diri manusia dalam menafsirkan serta menyikapi kondisi obyektif yang ada sesuai dengan cara pandang keduniaannya. (Aini, t.th.; 181) corak pandang tersebut

dipengaruhi oleh perbedaan ragam pekerjaan yang dijalani oleh Qabil dan Habil.

Simbol yang menggambarkan peristiwa pembunuhan tersebut merupakan interpretasi dari *world-view* kedua kutub antara Qabil dan Habil. (Syari'ati, 1987; 59). Gambar kedua manusia ini mewakili situasi dan kondisi sejarah yang berbeda. Habil tampaknya mewakili tahap sejarah ketika eksistensi manusia tergantung pada alam-berburu, mencari ikan dan menjinakkan binatang-binatang buas, di mana zaman pertama kehidupan manusia di bumi adalah zaman pastoralisme (penggembalaan), zaman berburu dan mencari ikan. Pada masa ini tidak ada satupun yang dimiliki secara pribadi atau dimonopoli, karena tersedianya sumber-sumber alam yang melimpah terdapat di lautan, sungai, hutan dan belantara. Manusia bebas untuk menjangkau seluruh sumber alam tersebut tanpa ada ras ketamakan dan sikap monopolisme.

Qabil mewakili periode sejarah di mana sumber-sumber alam dimiliki dan dinamakan dengan nama pemiliknya. Oleh karena itu dari kondisi ini menggambarkan manusia itu terbagi menjadi dikotomis: antara tuan dan budak, antara penguasa dan yang dikuasai, antara yang menindas dan yang ditindas,

antara pembunuh dan yang jadi korban.

Dua struktur sistem masyarakat tersebut menjadi gambaran semua sejarah yang berlangsung di muka bumi ini dan dalam seluruh masyarakat, struktur Qabil dan Habil; penjelasan tentang kedua struktur lapisan masyarakat tersebut jauh lebih diuraikan Syari'ati sebagai berikut:

Pertama, Kutub Qabil, yang berkuasa, raja, pemilik, sang ningrat. Pada tahap-tahap perkembangan sosial yang masih primitif dan terbelakang kutub ini cukup diwakili dengan kekuasaan oleh seorang raja yang merupakan kekuatan tunggal, yang meliputi tiga kekuasaan tersebut menyatu dalam roman muka Qabil. Pada tahap perkembangannya dalam evolusi sistem sosial yang sudah maju, gambaran kekuasaan tersebut terlihat pada manifestasi politiknya ialah kekuasaan, manifestasi ekonominya, harta dan manifestasi keagamaannya – kependetaan. Syari'ati menganalogikan ketiga kekuasaan tersebut dengan gambaran al-qur'an dalam sosok Fir'aun, Qarun, dan Bal'an, ketiganya disebut dengan mala', mutraf, dan rahib, yang bersifat serakah dan kejam, rakus dan buncit kekayaan, dan pendeta resmi, demagog yang berjenggot panjang. Ketiganya selalu saja berusaha

untuk menguasai, memeras dan mengelabui rakyat.

Kedua, Kutub Habil, ialah mereka yang dikuasai dan tertindas – rakyat – an nas, yang menurut Syari'ati di mana Allah berada pada pihak ini. Dalam penjelasan yang berkaitan dengan sistem sosial, al-Qur'an sering menjadikan Allah dengan sinonim dan jumbuh an-Nas, sehingga bila dikatakan dengan "kekuasaan berada di tangan Allah", berarti kekuasaan berada di tangan Rakyat, atau "agama ada di tangan Rakyat", berarti agama diperuntukkan untuk rakyat. Dalam teori sosialnya tentang perubahan masyarakat Syari'ati menjelaskan an-Nas inilah yang menjadi penyebab dari perubahan tersebut.

Bahasan Selanjutnya adalah tentang **Hijrah**, dia mengkaji konsep ini menurut pandangan sosiologisnya, di mana sejarah tidak hanya semata-mata menggambarkan suatu sejarah dalam Islam sebagaimana yang difahami umat Islam pada umumnya. (Syari'ati, 1996; 94-95)

Konsep hijrah menurutnya tidak sekedar menggambarkan peristiwa sejarah belaka yang terjadi pada awal sejarah Islam oleh kaum Muslimin, tetapi sebenarnya ingin menunjukkan teori yang lebih jauh dari itu. Menurut Syari'ati konsep Hijrah kalau dicermati dari nada

pembahasan Al-Qur'an mengandung suatu prinsip filsafat sejarah dan sosial mendalam. Hijrah bukan hanya peristiwa sejarah, melainkan gambaran konsep yang sama sekali baru, di mana nada Islam selalu membahas dan memerintahkan hijrah yang terus menerus, karena hijrah merupakan faktor kebangkitan. Syari'ati mensinyalir dalam peristiwa sejarah, di mana ada dua puluh peradaban yang semuanya tanpa terkecuali, lahir dari peristiwa hijrah, dan tak ada satupun suku primitif yang berkembang tanpa melalui hijrah. (Syari'ati, t. th., 44-47).

Konsep penting sosiologi maupun sejarah lainnya adalah membahas tentang faktor dasar **perkembangan dan perubahan masyarakat manusia**. Yakni berkisar mengenai jawaban tentang faktor apakah yang merupakan motor sejarah dan faktor dasar perkembangan perubahan masyarakat manusia.

Syari'ati menjawab pemikiran sosiologinya berdasarkan ajaran Islam. Dalam hal ini ia mengkritik pandangan ahli sosiologi yang akhirnya stagnasi karena mencoba memfokuskan kajiannya pada sebab dan mengabaikan faktor-faktor penting lainnya yang menjadi faktor perubahan tersebut, seperti analisisnya terhadap faktor-faktor

perubahan yang dikemukakan berikut ini.

Ada beberapa *mainstream* yang tidak percaya sejarah pun menolak hukum-hukum dan prinsip-prinsip sosiologi, sehingga menjadi pandangan yang pesimistik terhadap filsafat sosiologi serta ilmu-ilmu humaniora dan percaya dengan faktor kebetulan. Pandangan mereka adalah bahwa yang menjadi faktor perubahan, kemajuan, kemerosotan, dan revolusi yang dialami suatu bangsa adalah akibat dari kebetulan.

Pandangan kelompok yang lainnya ialah kelompok materialis dan determinisme sejarah. Mereka berpendapat bahwa faktor-faktor atau hukum yang menentukan kehidupan manusia seperti hukum mengenai alam semesta. Manusia perseorangan tidak dapat mempengaruhi masyarakatnya, karena masyarakat adalah gejala alam berkembang sesuai hukum-hukum tersebut. Sejarah dan masyarakat sejak awal dan sekarang bagaikan sebutir benih, lalu bertunas, muncul ke permukaan, berakar, beranting, bercabang dan berdaun, tumbuh menjadi batang pohon besar, layu, mekar kembali di musim semi, mencapai puncak pertumbuhannya lalu ambruk.

Kelompok ketiga adalah mereka yang memuja heroisme serta orang-orang besar, seperti penganut fascisme dan Nazi.

Mereka percaya bahwa faktor satu-satunya yang menyebabkan perubahan masyarakat adalah pribadi besar. Nasib masyarakat dan umat manusia berada di tangan orang-orang besar yang bertindak sebagai pemimpin masyarakat.

Bila mengkomparasikan semua pandangan di atas dengan pandangan sosiologi Syari'ati yang berasaskan ajaran Islam, bahwa Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam dialamatkan kepada *an-Nas*, dan rasulpun diutus kepada *an-Nas* dan berbicara kepadanya; *an-Nas*lah yang bertanggung jawab terhadap perbuatannya dan menjadi faktor perubahan masyarakat. *An-Nas* tidak tepat disebut dengan kata *insan* dan *basyar* yang menunjuk pada nilai-nilai etis dan hewani yang terkandung dalam diri manusia, tetapi lebih tepatnya bersinonim *massa*.

Islam adalah ajaran sosial pertama yang mengandalkan *massa* sebagai dasar yang menentukan sejarah dan masyarakat, hal ini dapat diamati dengan membandingkannya dengan agama-agama lain, kepada siapakah ajaran-ajaran lain itu dialamatkan kepada kelas terpelajar dan intelektual, kepada suatu kelompok pilihan tertentu dalam masyarakat; kepada ras yang unggul, kepada manusia yang super, yang memusatkan per-

hatiannya kepada suatu kelas tertentu dalam masyarakat, seperti kelas proletar dan borjouis. Namun Islam menempatkan *an-Nas* dalam pandangan yang sama, punya hak dan kewajiban yang sama, menjadi faktor fundamental dalam perkembangan dan perubahan sosial. Akan tetapi bersamaan dengan itu didukung oleh faktor-faktor lain, yaitu pribadi-pribadi besar, tradisi dan kebetulan.

Konsep Ummah dan Imamah, landasan kajian ummah dari Ali Syar'ati yang mengkritisi kajian pemikiran sosiologi ummah Montgomery Watt. Kita telah ketahui bahwa Montgomery Watt menekankan kajiannya pada umat manusia di sepanjang sejarah dan di berbagai wilayah geografis, hidup berkelompok. Apa sebutan yang dipergunakan untuk komunitas-komunitas seperti itu? nama yang dipilih manusia untuk menyebut komunitas-komunitas seperti itu akan mampu menyingkapkan pandangan dan konsepsi kelompok-kelompok tersebut.

Syar'ati terlebih dahulu menjelaskan makna Ummah dengan menjelaskan konsep - konsep seperti; *Nation*, artinya bangsa, orang-orang eropa mengukuhkan istilah *nation* dan *nationalism* untuk mengukuhkan ikatan keturunan mereka yang berlangsung hingga sekarang.

Esensi dari ini adalah pandangan hidup kesukuan, yang di dalamnya qabilah mempersatukan mereka pada satu nenek moyang seperti juga pada bangsa Arab misalnya Bani Tamim, Bani Umayyah, Bani Najjar, dan lain-lain., *Qabilah*, istilah ini sangat tua sekali, yaitu kumpulan individu yang mempunyai tujuan yang sama. *Qaum*, sebuah kehidupan diselenggarakan atas dasar penyelenggaraan fungsi-fungsi secara bersama-sama antara individu-individu. Tepatnya, suatu kelompok yang menghuni suatu wilayah tertentu dan secara bersama-sama melaksanakan tugas-tugas mereka. *Sya'b*, istilah Sya'b, Syau'bah dan Insiy'ab, seluruhnya mengacu pada akar kata yang sama. Karena itu bangsa di planet bumi ini terbagi-bagi dalam berbagai cabang (syu'bah), dan setiap cabang merupakan satu bangsa tersendiri. *Thabaqah*, artinya kelas, *Mujtama'* atau *Jama'ah*, berkumpulnya manusia pada tempat yang sama, *Tha'ifah* atau kelompok disekitar tempat tertentu, *Ras* (race), kumpulan individu yang memiliki ciri-ciri biologis yang sama, misalnya warna kulit, keturunan dan bentuk tubuh. *Massa* (mass), gerombolan orang. *People* (rakyat), adalah kumpulan manusia yang menempati bagian tertentu di dunia ini dan menganggapnya sebagai bagian

tanah airnya. Kebalikan dari *people* adalah *group* yang berarti jama'ah, partai, klan dan suku.

Menurut Syari'ati istilah-istilah tersebut di atas dalam Islam digunakan istilah *ummah* untuk menamai jama'ah yang dibentuknya, menggantikan istilah-istilah lain yang telah disebutkan di atas.

Adalah wajar jika agama Islam memandang komunitasnya dengan persepsi yang memiliki gerak dinamis dengan kata yang dipilihnya adalah *ummah*, istilah ini adalah kata yang membukakan jendela yang mengarahkan pandangan pada ufuk baru yang amat luas. Makna-makna baru, dan kebudayaan Islam yang kini bergerak di jalan tertentu.

Istilah *ummah* berasal dari kata 'amma, artinya bermaksud (qashada) dan berniat keras ('azima). Pengertian ini terdiri atas tiga arti yakni "gerakan" dan "tujuan" dan "ketetapan hati yang sadar". Dan sepanjang kata 'amma itu pada mulanya mencakup arti kemajuan maka ia memperlihatkan diri atas empat makna: usaha, gerakan, kemajuan dan tujuan. (Syari'ati, 1989; 50)

Seraya tetap mempertahankan keempat makna tadi, istilah *ummah* (*umat*) secara prinsipil berarti jalan yang terang artinya, suatu manusia yang menuju ke jalan tertentu. Dengan demikian, **Imamah** dan ke-

teladanan, jalan dan tempat yang dilalui. Artinya ada sekumpulan manusia yang memilih jalan yang sama untuk menuju suatu tujuan.

Dari sini kemudian muncul masalah yang berkaitan dengan masalah di atas. bagaimana seharusnya kepemimpinan ummah itu

Dalam menyikapi kepemimpinan dalam ummah, *imam* menurut Syari'ati bukanlah termasuk pribadi-pribadi yang *hero*, *quthb*, dan kepala-kepala suku. Konsep *hero* dalam sejarah dan aliran-aliran pemikiran, bukanlah dimaksudkan sebagai keimanan dan pembinaan, melainkan diadakan sebagai pembukti ilmiah dan sosiologis atas adanya kebutuhan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang ada di tengah-tengah umat manusia. Syari'ati juga tidak menyebut seorang *imam* adalah *manusia supra*, tetapi *manusia super* yang selaras dengan tuntutan manusia akan moral bagi kehidupan individu maupun masyarakat, serta selaras dengan kebutuhan intelektual dan psikologis yang selama ini terpenuhi dengan makrifat dan pemujaan pada *quthb*, *idola* dan kepala suku yang lazimnya *mitis*. *Imam* akan melaksanakan tugasnya yang selama ini diisi oleh pribadi-pribadi tadi dalam membimbing individu-individu, melembutkan ruh (spiritualitas) dan menajamkan pemikiran umat

manusia di sepanjang sejarah. (Syari'ati, 1989: 52) Dengan demikian imam memiliki peranan semacam itu.

Di bawah tinjauan pengertian *imam* seperti ini, serta perjalanan hidup dan metode yang secara praktis diterapkan oleh para imam, dan di bawah tinjauan penerapan istilah imam yang mencakup para Nabi, semenjak Nabi Ibrahimi hingga Nabi Kita Muhammad Saw., maka pengertian *imam* lebih umum dibanding pengertian pemimpin politik, ketua partai, pahlawan atau superman (insan kamil=istilah Iqbal) yang memberi bimbingan kepada masyarakatnya semasa hidup mereka dengan bimbingan khusus, lalu mengatur dan membimbing mereka. Istilah *imam* merupakan ungkapan dari "perwujudan manusiawi yang membentuk ruh, moral dan cara hidupnya sebagai petunjuk bagi umat manusia tentang bagaimana seharusnya menjadi manusia dan bagaimana seharusnya hidup itu.

Imam mempunyai peran pendidikan yang selama ini di sepanjang sejarah dimainkan oleh para *hero*, *idola*, *panutan-panutan*, dan bahkan *kepala suku* yang mitis. Ia merupakan perwujudan kasat mata bagi nilai-nilai keyakinan, kristalisasi manusiawi dari konsep-konsep pemikiran, keteladanan kasat mata bagi hakekat-hakekat yang diserukan oleh suatu risalah,

dan di atas asasnya ia berusaha mendidik *ummah*. Dengan demikian, dalam perwujudan *imam* itu terwujud ideologi dan konteks yang real.

Artinya nilai-nilai, teladan-teladan, keutamaan-keutamaan, dan karakter-karakter itu berubah dalam bentuk darah, daging dan kulit, yang hidup dalam sosok imam tadi.

Atas dasar ini, Syari'ati menegaskan bahwa *imam* adalah seseorang yang melalui perwujudan, pemikiran, dan aspek-aspek kehidupannya, memberi petunjuk kepada umat manusia sampai pada tingkat yang memungkinkan mereka menjadi manusia yang semestinya, dan mengajak mereka menuju peningkatan, melakukan perjalanan, dan membina diri dengan cara tersebut agar mereka selamat dari kehinaan yang menjadi nasib "domba-domba" (yang sesat) sebagaimana yang diisyaratkan oleh Imam Ja'far Ash Shiddiq.

Itu sebabnya, tugas seorang *imam* tidak hanya terbatas pada memimpin umat manusia dalam salah satu aspek politik, kemasyarakatan dan perekonomian, juga tidak terbatas pada masa-masa tertentu dalam kedudukannya sebagai *panglima*, *amir* atau *kehalifah*, tetapi tugasnya adalah menyampaikan kepada umat manusia dalam semua aspek

kemanusiaan yang bermacam-macam.

Petunjuk al-Qur'an sangat mengharuskan sifat-sifat para *imam* yang bercorak keteladanan tersebut menjadi *uswah* (teladan) bagi umat manusia. Lalu ditegaskannya pula bahwa pribadi Nabi itu tak lain hanyalah manusia biasa yang menerima wahyu dari Allah SWT: Katakalanlah, "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku....." (QS. Al-Kahfi, 18: 110), dan "Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka, "Kami tidak lain hanyalah manusia seperti kamu" (QS. Ibrahim, 14 : 11)

G. Penutup

Dari paparan Ali Syari'ati di atas dapat kita petik *point of view* atau isu sentral yang menjadi kajiannya dalam bidang sosiologi Islam. Dalam melihat peristiwa Qabil dan Habil, Syari'ati menggambarkan peristiwa pembunuhan merupakan interpretasi dari *world-view* kedua kutub antara Qabil dan Habil. Image kedua manusia ini mewakili situasi dan kondisi sejarah yang berbeda. Habil merepresentasikan manusia eksis dengan alam-berburu, mencari ikan dan menjinakkan binatang-binatang buas pada zaman pastoralisme (pengembalaan), zaman berburu dan mencari ikan. Di zaman ini

manusia *freedom* untuk menjangkau seluruh sumber alam tanpa ada ras ketamakan dan sikap monopolisme lebih jelasnya yang menjadi kutub Habil, ialah mereka yang dikuasai dan tertindas – rakyat – an nas, di mana Allah berada pada pihak ini. Sebaliknya Qabil merepresentasikan sisi sejarah di mana sumber-sumber alam dimiliki dan dinamakan dengan nama pemilikinya. Oleh karena itu dari kondisi ini menggambarkan manusia itu terbagi menjadi dikotomis: tuan dan budak, penguasa dan yang dikuasai, menindas dan yang ditindas, pembunuh dan yang dibunuh.

Konsep Hijrah mengandung suatu gambaran konsep yang membahas dan memerintahkan hijrah yang terus menerus, karena hijrah merupakan faktor kebangkitan. Syari'ati memandang ada dua puluh peradaban *in born* dari peristiwa hijrah, sehingga tiada suku primitif manapun yang berkembang tanpa melalui hijrah.

Adapun perubahan masyarakat (*social change*) maka pembahasan tersebut berangkat dari konsep an-Nas yang menjadi *source* perubahan tersebut. An-Naslah yang memiliki tanggung jawab terhadap perbuatannya. An-Nas tidak identik dengan kata *insan* dan *basyar* yang cenderung bermakna nilai-nilai etis dan hewani yang terkandung

dalam diri manusia, akan tetapi bersinonim *massa*.

Konsep Hijrah mengandung suatu gambaran konsep yang membahas dan memerintahkan hijrah yang terus menerus, karena hijrah merupakan faktor kebangkitan. Syari'ati memandang ada dua puluh peradaban *in born* dari peristiwa hijrah, sehingga tiada suku primitif manapun yang berkembang tanpa melalui hijrah.

Yang paling akhir adalah konsep ummah dan imamah, Syari'ati terlebih dahulu menjelaskan makna **Ummah** dengan menjelaskan konsep-konsep seperti; Nation, qabilah, *qaum*, *syab*, *syau'bah* dan *Insyi'ab*, *thabaqah*, *mujtama'* atau *jama'ah*, ras (*race*), *massa* (*mass*), *people* (*rakyat*), Syari'ati menggunakan istilah *ummah* untuk menamai *jama'ah* yang dibentuknya, menggantikan istilah-istilah di atas dengan persepsi yang memiliki gerak dinamis. Sedangkan **Imamah** Syari'ati memandang pemimpin itu bukanlah termasuk pribadi-pribadi yang *hero*, *quthb*, dan kepala-kepala suku. Syari'ati juga tidak menyebut seorang *imam* adalah *manusia supra*, tetapi *manusia super* yang selaras dengan tuntutan manusia akan moral bagi kehidupan individu maupun masyarakat, serta selaras dengan kebutuhan intelektual dan psikologis yang selama ini terpenuhi dengan makrifat dan

pejuaan pada *quthb*, *idola* dan kepala suku yang lazimnya *mitis*. Istilah *imam* adalah ungkapan dari pengejawantahan humanisme yang membentuk ruh, moralitas dan cara hidupnya sebagai petunjuk bagi umat manusia tentang bagaimana seharusnya menjadi manusia dan bagaimana seharusnya hidup itu.

Demikianlah pandangan Syari'ati yang menggunakan Al-Qur'an sebagai pisau analisis untuk mengkaji sosiologi Islam. Metode yang digunakannya dapat dibedakan sebagai metode; dialektika dalam mengkaji peristiwa dari cerita Qabil dan Habil, metode Tipologi yang digunakan dalam mengklasifikasi konsep-konsep Islam dalam mengkaji sejarah, sosiologi;

metode komparasi untuk mengkaji Islam sejarah keseluruhan dalam aspek pemikiran dan tindakan, dan menggunakan pendekatan dan metode sosiologi politik dalam mengkaji ummah dan imamah.

Syari'ati merupakan pemikir yang kreatif walaupun dalam pemikirannya sering terlihat kontradiktif; dalam kuliahnya bagaimana tentang pendekatan untuk memahami Islam, dia menegaskan tidak boleh meniru pendekatan Barat untuk memperoleh kebenaran, namun di sisi lain dia terpengaruh sekali dengan pemikiran Pranzt fanon dan menggunakan pendekatan Marxis dalam menjelaskan tentang kelas masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Syari'ati, Ali, (t.th), *On Sociology of Islam*, terj. Hamid Algar, Mizan Press, Berkeley.
- , (1989), *Al-Ummah wa Al-Imamah*, Mu'assanah Al-Kitab Al-Tsaqafiyah, Teheran.
- , (1993), *Tipologi: Sebuah Pendekatan Untuk Memahami Islam*, terj. Iwan Nurdaya-Dja'far, Grafikatama Jaya, Bandar Lampung.
- , (1993), *Kritik Islam atas Marxisme dan Sesat Pikir Barat Lainnya*, terj. Husin Anas al-Habsy, Mizan, Bandung.
- , (1993), *Ideologi Kaum Intelektual: Suatu Wawasan Islam*, Peny. Syafiq Basri dan Haidar Bagir, Mizan, Bandung.

- , (1989), *Membangun Masa Depan Islam*, terj. Rahmi Astuti, Mizan, Bandung.
- , (1995), *Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi*, terj. M.S. Nasrulloh dan Afif Muhammad, Mizan, Bandung.
- , (1987), *Tugas Cendekiawan Muslim*, terj. M. Amin Rais, Rajawali, Jakarta.
- , (1992), *Rasulullah SAW sejak Hijrah hingga Wafat: Tinjauan Kritis Sejarah Nabi Periode Madinah*, terj. Afif Muhammad, Pustaka Hidayat, Jakarta.
- Abdullah, Syamsuddin, (1997), *Agama dan Masyarakat: Pendekatan Sosiologi Agama*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta.
- Deden, M. Ridwan (ed.), (1999), *Melawan Hegemoni Barat: Ali Syari'ati dalam Sorotan Cendekiawan Indonesia*, Lentera, Jakarta.
- Rahmena, ali, (ed.), (1995), *Para Perintis Zaman Baru Islam*, terj. Ilyas Hasan, Mizan, Bandung.